Psikosospen : Jurnal Psikososial dan Pendidikan
https://publisherqu.com/index.php/psikosospen/
Vol. 2 No. 4 Desember 2026
https://issn.brin.go.id/terbit/detail/20250326030437435

METODE QUANTUM TEACHING DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PROBLEMATIKA, PRINSIP, DAN TEKNIK PENERAPAN

Devi Fatwanti[1], Revana Ivada[2], Setiawati[3]
devifatwanti@uidepok.ac.id[1], revanaivada@gmail.com[2], stiaawatii03@gmail.com[3]
Universitas Islam Depok, Indonesia

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih sering berlangsung satu arah sehingga kurang menumbuhkan keterlibatan, motivasi, dan penghayatan nilai pada diri peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis problematika, prinsip, dan teknik penerapan metode *quantum teaching* dalam pembelajaran PAI. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka kualitatif terhadap sepuluh artikel jurnal terbitan 2022–2026 yang dianalisis dengan analisis isi tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa problematika penerapan bersumber dari kesiapan guru, keterbatasan waktu dan sarana, kelas yang heterogen, pemahaman metode yang keliru, dan asesmen yang belum menjangkau ranah afektif dan spiritual. Metode ini berpijak pada satu asas utama dan lima prinsip yang dioperasionalkan melalui enam tahap TANDUR. Simpulannya, quantum teaching layak diterapkan dalam PAI apabila disertai perencanaan matang, penguatan kompetensi guru, dan integrasi nilai tarbiyah.
Kata Kunci: quantum teaching; pendidikan agama Islam; problematika; prinsip TANDUR.

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) is often taught in a one-way manner, which weakens student engagement, motivation, and the internalization of values. This study aims to analyze the problems, principles, and application techniques of the *quantum teaching* method in PAI. It uses a qualitative literature review of ten journal articles published between 2022 and 2026, analyzed through thematic content analysis. The findings show that implementation problems stem from teacher readiness, limited time and facilities, heterogeneous classes, misunderstanding of the method, and assessment that does not yet cover the affective and spiritual domains. The method rests on one main foundation and five principles, operationalized through the six TANDUR stages. In conclusion, quantum teaching is suitable for PAI when supported by careful planning, stronger teacher competence, and the integration of tarbiyah values.
Keywords: quantum teaching; Islamic religious education; problems; principles; TANDUR.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memikul tugas yang lebih luas daripada penyampaian pengetahuan keagamaan. Mata pelajaran ini diharapkan membentuk peserta didik yang

beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut menuntut pembelajaran yang melibatkan pikiran, perasaan, dan perilaku sekaligus. Karena itu, pilihan metode oleh guru menentukan apakah materi hanya berhenti pada hafalan atau sampai pada penghayatan. Guru PAI dituntut memilih strategi yang tepat agar prestasi dan keterlibatan siswa meningkat (Djahidi dan Rasyid, 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian PAI bergerak ke arah pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pembangun makna. Pendekatan konstruktivistik memberi dasar teoretis bagi pergeseran tersebut (Rahma dkk., 2026), sedangkan gagasan pembelajaran mendalam (*deep learning*) menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI (Baehaqi dan Abdullah, 2025). Kedua arah ini menuntut kelas yang hidup, bukan kelas yang didominasi ceramah satu arah. Salah satu metode yang menawarkan cara konkret untuk mewujudkan kelas semacam itu adalah *quantum teaching*.

Quantum teaching adalah metode yang memadukan suasana belajar yang menyenangkan, keterlibatan aktif siswa, dan rancangan pembelajaran yang runtut. Metode ini dikembangkan dari *quantum learning* dan dioperasionalkan dalam enam tahap yang dikenal dengan akronim TANDUR, yaitu tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan (Nahar dkk., 2022). Dalam konteks PAI, metode ini telah diteliti pada berbagai jenjang dan aspek. Zulfah dkk. (2022) mengembangkan model PAI berbasis *quantum teaching* dan menguji validitas serta efektivitasnya terhadap keterampilan sosial siswa. Nahar dkk. (2022) menguji pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kolaboratif siswa sekolah dasar. Amri (2025) menggunakannya untuk meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadis, dan Asran dkk. (2026) menelaahnya sebagai inovasi pembelajaran PAI di sekolah dasar. Muis dkk. (2024) membahasnya dalam kaitan dengan upaya membangun generasi emas melalui PAI.

Kajian terbaru juga mulai membaca *quantum learning* dari sisi nilai. Umam dkk. (2025) mengintegrasikan modernitas psikologi dengan tradisi tarbiyah, sementara Hamzah dkk. (2026) mengaitkannya dengan konsep *tajalli* dalam tasawuf dan teori belajar holistik. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa *quantum teaching* layak dipertimbangkan sebagai metode PAI, baik dari segi hasil belajar maupun dari segi kesesuaiannya dengan tradisi pendidikan Islam.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada efektivitas, yakni pada hasil belajar, keterampilan sosial, atau keterampilan kolaborasi. Pembahasan yang menyatukan tiga hal sekaligus, yaitu hambatan yang dihadapi guru, prinsip yang melandasi metode, dan teknik penerapannya pada materi PAI, masih jarang ditemukan dalam satu

kerangka yang operasional pada artikel-artikel yang dikaji. Akibatnya, guru yang ingin mencoba metode ini memperoleh gambaran tentang manfaatnya, tetapi kurang memperoleh panduan tentang apa yang perlu dipersiapkan, dasar apa yang perlu dipegang, dan langkah apa yang dikerjakan di kelas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis problematika, prinsip, dan teknik penerapan metode *quantum teaching* dalam pembelajaran PAI. Kebaruan artikel terletak pada sintesis ketiga aspek itu menjadi satu alur, mulai dari hambatan, prinsip yang menjawabnya, hingga teknik pada setiap tahap TANDUR yang dikaitkan dengan nilai-nilai tarbiyah. Rumusan masalahnya adalah: apa saja problematika penerapan *quantum teaching* dalam PAI, bagaimana prinsip-prinsipnya dimaknai dalam konteks PAI, dan bagaimana teknik penerapannya di kelas. Artikel ini diharapkan bermanfaat sebagai rujukan bagi guru, calon guru, dan pengembang kurikulum PAI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan artikel bersifat analitis-konseptual, yaitu merumuskan keterkaitan antara problematika, prinsip, dan teknik penerapan berdasarkan temuan penelitian yang telah ada, bukan menguji hipotesis di lapangan. Oleh karena itu, tidak terdapat partisipan atau lokasi penelitian; sasaran kajian adalah dokumen ilmiah.

Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu membaca setiap artikel, mencatat tujuan, metode, subjek, dan temuan utamanya, lalu memasukkannya ke dalam matriks sintesis. Data dianalisis dengan analisis isi tematik melalui tiga langkah: pengodean unit makna yang berkaitan dengan hambatan, prinsip, dan langkah pembelajaran; pengelompokan kode ke dalam tema; dan penafsiran tema dengan membandingkan antarartikel serta dengan kerangka TANDUR. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari beberapa artikel sebelum suatu simpulan dirumuskan, serta menelusuri setiap artikel melalui DOI-nya. Kajian ini memiliki keterbatasan karena hanya mencakup sepuluh artikel, sehingga rumusan yang dihasilkan merupakan sintesis awal yang masih perlu diuji melalui penelitian tindakan kelas atau studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian disajikan dalam lima bagian. Bagian pertama memetakan karakteristik artikel yang dikaji. Tiga bagian berikutnya menjawab rumusan masalah, yaitu problematika, prinsip, dan teknik penerapan *quantum teaching* dalam PAI. Bagian terakhir membahas keterkaitan ketiganya.

Tujuan dari Quantum Teaching ini adalah untuk menghindari dari suasana kegiatan pembelajaran yang menjenuhkan, dan tentunya memberi prestasi belajar yang gemilang terhadap siswa serta mencetak siswa yang tak hanya memiliki ketrampilan akademik tetapi juga memiliki ketrampilan hidup "life skill". Dengan metode ini diharapkan agar siswa lebih mudah memahami materi pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.

Quantum Teaching adalah interaksi yang mengubah energi elektro magnetik menjadi energi cahaya. Dengan demikian adalah orkestrasi bermacam-macam yang ada di dalam dan disekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan diaplikasikan di alam nyata sehingga bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain (Sukmawati & Pendahuluan, 2003).

Keluhan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berjalan searah bukan temuan baru, tetapi ia bertahan karena akar persoalannya tidak sesederhana pilihan metode. Guru PAI memikul dua beban sekaligus: menyampaikan materi yang bersumber dari nash dan menumbuhkan sikap serta kebiasaan yang baru tampak setelah waktu yang lama. Ketika jam pelajaran terbatas dan keberhasilan mudah diukur dengan nilai ujian, ceramah dan hafalan menjadi jalan yang paling aman. Kajian tentang strategi guru PAI untuk meningkatkan prestasi siswa sekolah dasar (Djahidi & Rasyid, 2024) menempatkan cara guru mengelola pembelajaran sebagai variabel yang layak diperhatikan, dan perhatian itu wajar karena pilihan guru di kelas menentukan apa yang sebenarnya dialami peserta didik.

Quantum Teaching ditawarkan sebagai salah satu jawaban. Model yang dirumuskan DePorter, Reardon, dan Singer-Nourie (1999) ini bertolak dari gagasan bahwa guru lebih dulu memasuki dunia peserta didik, lalu membawa mereka ke dunia pengetahuan melalui rangkaian TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan). Dalam literatur PAI, model ini telah dikaitkan dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadis (Amri, 2025), inovasi

pembelajaran PAI di sekolah dasar (Asran et al., 2026), keterampilan sosial (Zulfah et al., 2022), dan berpikir kolaboratif (Nahar et al., 2022).

Persoalannya, literatur tersebut terbagi ke dua jalur yang jarang bertemu. Jalur pertama bersifat empiris dan menguji dampak pada satu keterampilan atau satu ukuran hasil. Jalur kedua bersifat konseptual dan berupaya membenarkan Quantum Learning melalui kerangka keislaman, misalnya integrasi psikologi modern dengan tradisi tarbiyah (Umam et al., 2025), pembacaan sufistik atas konsep tajalli (Hamzah et al., 2026), atau telaah pendekatan konstruktivis dalam PAI (Rahma et al., 2026). Kajian empiris jarang menjelaskan mengapa prinsip Quantum Teaching pantas dipakai untuk materi keagamaan, sedangkan kajian konseptual jarang menguji klaimnya di kelas. Guru akhirnya menerima dua hal yang sama-sama belum cukup: bukti bahwa model ini "berhasil" tanpa kejelasan apa yang perlu disesuaikan dari materi PAI, atau pembenaran teologis tanpa petunjuk teknik dan tolok ukur keberhasilan.

Artikel ini mengisi celah itu dengan tiga pertanyaan. Pertama, problematika apa dalam pembelajaran PAI yang dijawab Quantum Teaching menurut literatur. Kedua, sejauh mana prinsip-prinsipnya selaras dengan landasan tarbiyah dan pada titik mana keselarasan itu bersyarat. Ketiga, bagaimana tahap TANDUR perlu dioperasikan agar sesuai dengan karakter materi PAI sekaligus dapat diuji. Kebaruan yang diajukan terletak pada pembacaan ketiga pertanyaan itu dalam satu alur argumentasi, pada pemetaan ketimpangan antara klaim konseptual dan ukuran empiris, serta pada rumusan TANDUR-PAI yang menambahkan titik kendali dalil, refleksi nilai, dan penilaian tiga ranah pada setiap tahap. Secara teoretis, kajian ini memperjelas syarat keselarasan model pembelajaran modern dengan tarbiyah; secara praktis, ia memberi guru urutan kerja dan rancangan penilaian yang dapat dicoba.

Problematika Penerapan Quantum Teaching dalam PAI

Hasil sintesis menunjukkan lima kelompok problematika. Yang pertama adalah kesiapan guru. *Quantum teaching* menuntut guru mengubah peran dari penyampai materi menjadi perancang pengalaman belajar dan fasilitator. Perubahan ini tidak mudah karena guru harus menguasai teknik pembelajaran, mampu menyusun bahan ajar yang sesuai dengan tahapan TANDUR, dan peka terhadap ragam gaya belajar siswa. Nahar dkk. (2022) menegaskan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar *quantum teaching* perlu terus ditingkatkan, baik melalui program pemerintah maupun melalui forum musyawarah guru mata

pelajaran PAI. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan guru merupakan syarat utama, bukan hambatan sampingan.

Problematika kedua adalah keterbatasan waktu dan sarana. Rancangan yang melibatkan pengalaman langsung, kerja kelompok, dan perayaan membutuhkan persiapan lebih lama daripada ceramah, sedangkan alokasi jam PAI di sekolah relatif terbatas. Selain itu, sebagian tahap memerlukan media, ruang gerak, dan suasana kelas yang tidak selalu tersedia. Konteks sekolah yang beragam, misalnya sekolah dasar di daerah seperti yang dikaji oleh Asran dkk. (2026) dan Djahidi dan Rasyid (2024), berarti ketersediaan sarana tidak dapat diasumsikan sama di semua tempat.

Problematika ketiga adalah keragaman siswa. Kelas terdiri atas siswa dengan latar belakang keluarga, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan gaya belajar yang berbeda. Tahap yang bertumpu pada pengalaman dan kolaborasi dapat menjadi timpang apabila sebagian siswa mendominasi dan yang lain pasif. Karena itu, guru perlu mengelola kelompok dan memberi peran yang jelas kepada setiap anggota agar keterampilan kolaboratif yang menjadi fokus Nahar dkk. (2022) benar-benar terlatih pada semua siswa.

Problematika keempat adalah pemahaman yang keliru tentang metode. *Quantum teaching* sering dipahami sebatas permainan atau penyegaran suasana. Pemahaman ini berisiko dalam PAI karena kegembiraan belajar dapat menggeser ketepatan materi, padahal dalil, hukum, dan nilai yang diajarkan harus tetap akurat. Suasana menyenangkan semestinya menjadi sarana, sedangkan tujuan akhirnya adalah pemahaman dan pengamalan. Persoalan lain adalah anggapan bahwa metode yang bertolak dari psikologi pembelajaran modern asing bagi tradisi pendidikan Islam. Umam dkk. (2025) dan Hamzah dkk. (2026) menjawab anggapan ini dengan mengupayakan titik temu antara *quantum learning* dan tradisi tarbiyah serta tasawuf.

Problematika kelima adalah asesmen. Penelitian dalam korpus ini umumnya mengukur hasil belajar (Amri, 2025) atau keterampilan sosial melalui angket (Zulfah dkk., 2022). Padahal tujuan PAI mencakup penghayatan dan pembiasaan yang sulit dibaca melalui tes tertulis. Tanpa asesmen afektif dan spiritual yang memadai, keberhasilan metode ini berisiko dinilai terlalu sempit.

Prinsip Quantum Teaching dan Maknanya dalam PAI

Quantum teaching berpijak pada satu asas utama, yaitu bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka. Asas ini berarti guru memulai pembelajaran dari pengalaman, minat, dan bahasa siswa, lalu membimbing mereka menuju pemahaman yang

lebih luas. Dalam PAI, asas tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang memperhatikan kondisi dan kesiapan peserta didik sebelum menyampaikan materi.

Asas tersebut dijabarkan dalam lima prinsip. Prinsip pertama, segalanya berbicara, berarti seluruh unsur kelas, mulai dari tata ruang, bahasa guru, hingga sikap guru, membawa pesan belajar. Dalam PAI, prinsip ini menegaskan pentingnya keteladanan, sebab akhlak guru adalah pesan yang paling kuat diterima siswa. Prinsip kedua, segalanya bertujuan, berarti setiap kegiatan dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam PAI, tujuan itu dapat dikaitkan dengan niat, sehingga siswa memahami bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah.

Prinsip ketiga, pengalaman sebelum pemberian nama, berarti siswa mengalami lebih dahulu sebelum memperoleh istilah. Siswa, misalnya, mempraktikkan berbagi bekal lebih dahulu, baru kemudian guru memperkenalkan istilah sedekah dan dalilnya. Prinsip ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik bahwa pengetahuan dibangun siswa melalui pengalaman (Rahma dkk., 2026). Prinsip keempat, akui setiap usaha, mengajak guru menghargai usaha siswa sekecil apa pun, termasuk ketika jawabannya belum tepat. Prinsip kelima, jika layak dipelajari maka layak dirayakan, mendorong guru menandai keberhasilan belajar dengan perayaan sederhana. Dalam PAI, perayaan dapat berupa ungkapan syukur dan doa bersama, sehingga kegembiraan belajar bermuara pada rasa syukur.

Kelima prinsip ini bertemu dengan arah kajian terbaru. Pembelajaran yang memperhatikan manusia secara utuh, yakni akal, rasa, dan ruhani, dikaitkan Hamzah dkk. (2026) dengan teori belajar holistik, sedangkan Umam dkk. (2025) menempatkannya dalam kerangka tarbiyah. Dengan demikian, prinsip *quantum teaching* tidak perlu dipertentangkan dengan nilai Islam; ia dapat menjadi kerangka kerja yang dijiwai nilai tersebut.

Teknik Penerapan Quantum Teaching melalui Tahapan TANDUR

Prinsip-prinsip di atas dioperasionalkan melalui kerangka TANDUR, yaitu tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan (Nahar dkk., 2022). Tahapan ini berurutan, tetapi guru dapat menyesuaikan durasi tiap tahap dengan materi dan karakteristik kelas. Tabel 1 memuat teknik yang dapat dipakai pada setiap tahap beserta contohnya pada materi kejujuran (*ash-shidq*), yang dapat diajarkan pada jenjang sekolah dasar sampai menengah.

Tabel 1. Teknik Penerapan TANDUR pada Materi Kejujuran dalam PAI

Tahap	Teknik	Contoh Kegiatan
Tumbuhkan	Doa dan niat belajar, pertanyaan pemantik, kisah singkat	Guru menceritakan kisah Nabi Muhammad saw. yang dijuluki al-Amin, lalu bertanya, "Pernahkah kamu dipercaya karena berkata jujur?"
Alami	Simulasi, bermain peran, diskusi kelompok	Siswa memerankan situasi menemukan uang di kelas dan memutuskan tindakannya, lalu mendiskusikan perasaan yang muncul.
Namai	Penjelasan istilah dan dalil, peta konsep	Guru memperkenalkan istilah *shidq* dan amanah serta dalil yang relevan, misalnya QS At-Taubah ayat 119, lalu siswa menyusun peta konsep.
Demonstrasikan	Presentasi, drama singkat, poster	Kelompok menampilkan drama pendek atau poster tentang kejujuran di rumah, sekolah, dan lingkungan.
Ulangi	Kuis kartu, tutor sebaya, jurnal harian	Siswa menjawab kuis kartu dan mengisi jurnal kejujuran harian selama satu pekan.
Rayakan	Apresiasi, refleksi, ungkapan syukur	Guru memberi pujian dan penghargaan sederhana, siswa menuliskan refleksi, dan kelas ditutup dengan hamdalah dan doa.

Tahap tumbuhkan bertujuan membangkitkan minat dan menunjukkan manfaat materi bagi kehidupan siswa. Guru dapat membukanya dengan doa dan niat belajar, kemudian mengajukan pertanyaan pemantik yang dekat dengan pengalaman siswa. Tahap alami memberi pengalaman bersama sebelum konsep diperkenalkan, misalnya melalui simulasi atau bermain peran, sehingga siswa merasakan sendiri dilema kejujuran. Tahap namai mengaitkan

pengalaman itu dengan istilah, dalil, dan konsep. Pada tahap ini guru memastikan ketepatan materi, sebab inilah bagian yang menjaga agar suasana menyenangkan tidak menggeser kedalaman isi.

Tahap demonstrasikan memberi ruang bagi siswa menunjukkan pemahamannya dalam bentuk presentasi, drama singkat, atau poster, dan tahap ini sekaligus melatih kerja sama kelompok. Nahar dkk. (2022) menempatkan kolaborasi sebagai keterampilan yang dikembangkan melalui model ini. Tahap ulangi memperkuat ingatan dan pembiasaan melalui kuis, tutor sebaya, dan jurnal harian, sedangkan tahap rayakan menutup pembelajaran dengan apresiasi, refleksi, dan ungkapan syukur.

Di luar enam tahap itu, pengelolaan suasana dan gaya belajar memegang peran penting. Guru dapat memadukan media visual, auditori, dan gerak agar siswa dengan gaya belajar berbeda memperoleh akses yang sama. Penataan kelas yang rapi, musik instrumental yang tenang atau lantunan ayat yang sesuai, serta pembagian kelompok yang heterogen membantu terciptanya suasana yang mendukung. Untuk penilaian, guru dapat menggabungkan tes hasil belajar sebagaimana pada penelitian Amri (2025), angket keterampilan sosial sebagaimana pada penelitian Zulfah dkk. (2022), serta rubrik observasi sikap dan jurnal refleksi untuk menangkap ranah afektif dan spiritual.

Pembahasan: Keterkaitan Problematika, Prinsip, dan Teknik

Ketiga temuan di atas saling berkait. Setiap problematika dapat dijawab dengan memperkuat prinsip dan teknik tertentu. Tabel 2 merangkum keterkaitan tersebut sebagai rumusan penulis berdasarkan sintesis literatur.

Tabel 2. Keterkaitan Problematika, Prinsip, dan Strategi Penanganan

Problematika	Prinsip yang Relevan	Strategi Penanganan
Kesiapan guru	Segalanya bertujuan	Pelatihan dan diskusi musyawarah guru tentang penyusunan perangkat pembelajaran berbasis TANDUR (Nahar dkk., 2022)
Waktu dan sarana terbatas	Segalanya berbicara	Rancangan sederhana dengan media murah; tahap ulangi diintegrasikan ke dalam pembiasaan harian

Problematika	Prinsip yang Relevan	Strategi Penanganan
Keragaman siswa	Akui setiap usaha	Kelompok heterogen dengan peran jelas; apresiasi atas usaha, bukan hanya hasil
Pemahaman metode yang keliru	Pengalaman sebelum pemberian nama	Tahap namai yang tegas pada dalil dan konsep; integrasi nilai tarbiyah (Umam dkk., 2025)
Asesmen yang sempit	Jika layak dipelajari, layak dirayakan	Kombinasi tes hasil belajar, angket keterampilan sosial, rubrik sikap, dan jurnal refleksi

Rumusan ini sejalan dengan bukti empiris dalam korpus. Zulfah dkk. (2022) melaporkan bahwa model PAI berbasis *quantum teaching* memiliki validitas tinggi menurut penilaian pakar dan efektif meningkatkan keterampilan sosial berdasarkan uji-t pada skor pretes dan postes. Nahar dkk. (2022) menggunakan kuasi-eksperimen untuk membandingkan *quantum teaching* dengan model kooperatif lain pada pembelajaran PAI di sekolah dasar, dan menyimpulkan bahwa model ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kolaboratif siswa. Kedua penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan model berkaitan dengan rancangan yang tervalidasi dan kesiapan guru, yang merupakan dua problematika utama dalam Tabel 3.

Dari sisi teoretis, temuan ini mengisyaratkan perlunya memodifikasi kerangka TANDUR agar lebih sesuai dengan PAI. Tahap tumbuhkan dapat diawali niat dan doa, tahap namai dikaitkan dengan dalil dan konsep yang tepat, dan tahap rayakan diarahkan pada syukur. Modifikasi ini sejalan dengan upaya mengintegrasikan tarbiyah dan psikologi pembelajaran pada Umam dkk. (2025), serta dengan pembacaan spiritual pada Hamzah dkk. (2026). Kerangka ini juga dapat dipadukan dengan pendekatan konstruktivistik (Rahma dkk., 2026) dan pembelajaran mendalam (Baehaqi dan Abdullah, 2025) untuk mendorong berpikir kritis, misalnya dengan meminta siswa menalar alasan di balik suatu hukum atau akhlak pada tahap demonstrasikan.

Implikasinya bagi praktik, sekolah perlu menyediakan pendampingan bagi guru dan menyusun perangkat pembelajaran yang ringkas. Bagi peneliti, model terpadu ini perlu diuji

melalui penelitian tindakan kelas atau studi kasus, terutama untuk asesmen afektif dan spiritual yang masih jarang digarap pada artikel-artikel yang dikaji.

KESIMPULAN

Penerapan *quantum teaching* dalam PAI menghadapi lima problematika utama, yaitu kesiapan guru, keterbatasan waktu dan sarana, keragaman siswa, pemahaman metode yang keliru, dan asesmen yang sempit. Metode Quantum (seperti *Quantum Learning* dan *Quantum Teaching*) adalah pendekatan pembelajaran yang menyatukan berbagai unsur interaksi belajar untuk menciptakan suasana yang nyaman, menyenangkan, dan efektif dalam meningkatkan keaktifan, motivasi, serta hasil belajar siswa. Metode ini berpijak pada satu asas utama dan lima prinsip yang dioperasionalkan melalui enam tahap TANDUR, dan setiap tahap dapat diisi teknik yang sesuai dengan materi PAI. Agar efektif, penerapan perlu disertai penguatan kompetensi guru, ketepatan materi pada tahap namai, serta integrasi nilai tarbiyah seperti niat, doa, dan syukur. Penelitian lanjutan disarankan menguji model terpadu ini di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, A. M. (2025). The use of the quantum teaching method to improve learning outcomes of the Al-Qur'an and Hadith subject for class IX.6 students. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAII)*, *6*(3), 98–110. https://doi.org/10.37251/jpaii.v6i3.2058

Asran, A., Muis, A. A., Sumadin, S., Amaluddin, A., & Mangsi, R. (2026). Innovation of Islamic religious education learning through the quantum teaching method at UPT SDN 18 Kalosi. *Journal of Education and Learning Sciences*, *6*(1), 444–457. https://doi.org/10.56404/jels.v6i1.325

Baehaqi, B., & Abdullah, A. (2025). Implementation of deep learning in Islamic religious education to enhance students' critical thinking skills. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, *5*(2), 210–221. https://doi.org/10.58218/kasta.v5i2.3642

Djahidi, J. A., & Rasyid, M. R. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas V di SDN Terpadu Bintuni. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, *8*(1), 20–34. https://doi.org/10.47945/transformasi.v8i1.1605

Hamzah, H., Firdaus, F., Robiah, S., Hamzah, M. L., & Mere, K. (2026). Quantum learning in a Sufism perspective: Integration of tajalli concepts and holistic learning theory. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(1), 185–201. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i1.2301

Muis, M. A., Mardiana, M., Syalini, S., & Putri, N. (2024). Building a golden generation through learning Islamic religious education: Quantum teaching learning model. *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *3*(2), 992–1000. https://doi.org/10.57235/aurelia.v3i2.2506

Nahar, S., Suhendri, S., Zailani, Z., & Hardivizon, H. (2022). Improving students' collaboration thinking skill under the implementation of the quantum teaching model. *International Journal of Instruction*, *15*(3), 451–464. https://doi.org/10.29333/iji.2022.15325a

Rahma, R., Ishomuddin, I., & Zuliana, Z. (2026). The constructivist approach in Islamic religious education: A theoretical analysis and pedagogical implications. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, *15*(2), 104–111. https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v15i2.7300

Sukmawati, H., & Pendahuluan, I. (2003). *Metode quantum (*. 33–39.

Umam, R., Ansori, A., & Miftahussurur, W. (2025). Quantum learning PAI: Integrasi modernitas psikologi dan tradisi tarbiyah. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, *9*(3), 709–727. https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i3.2563

Zulfah, Z., Arismunandar, A., & Samad, S. (2022). The validity and effectiveness of the Islamic education learning model based on quantum teaching in improving students' social skills. *Asian Journal of Applied Sciences*, *10*(2), 142–151. https://doi.org/10.24203/ajas.v10i2.6895